

ANALISIS IMPLEMENTASI METODE CERAMAH, DISKUSI DAN TANYA JAWAB DI SMA NEGERI 1 MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG, INDONESIA

Agus¹ Nur Rahmah Asnawi²

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate ¹Universitas Islam Makassar

agus@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo, implementasi metode tanya jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo di SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng dan imlementasi metode diskusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo. Mengacu pada permasalahan, maka penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner yaitu teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket), wawan-cara, observasi dan dokumentasi. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh untuk guru, dan teknik *stratified random sampling* bagi peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; a. Implementasi metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo berada pada kategori positif karena intervalnya berada antara 60-100%, yakni 62,5% b. Implementasi metode tanya jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo di SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng berada pada kategori positif karena intervalnya berada antara 60-100%, yakni 62,5%. c. Imlementasi metode diskusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo berada pada kategori positif karena intervalnya berada antara 60-100%, yakni 62,5%.

Kata Kunci: Implementasi, metode, ceramah, diskusi, dan tanyajawab.

Abstract

This study aims to analyze the method of implementing lectures on Islamic Religious Education lessons at Senior High School 1 Marioriwawo, implementation of questions and answers on Islamic Religious Education subjects at Senior High School 1 Marioriwawo at Senior High School 1 Marioriwawo Soppeng and implementation of discussion methods on subjects of Islamic Religious Education at Senior High School 1 Marioriwawo. Referring to the problem, this research is a field research using descriptive and inferential analysis. The approach used is a multidisciplinary approach, namely normative theological, pedagogical, and psychological. Data collection techniques were carried out through questionnaires (questionnaires), interviews, observations and documentation. Sampling is done by using a saturated sample technique for teachers, and a stratified random sampling technique for students. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistical techniques with the percentage formula. The results showed that; a. Implementation of the lecture method

on the subject of Islamic Religious Education at Senior High School 1 Marioriwawo is in the positive category because the interval is between 60-100%, namely 62.5%. b. The implementation of the question and answer method in Islamic Religious Education subjects at Senior High School 1 Marioriwawo at Senior High School 1 Marioriwawo Soppeng is in the positive category because the interval is between 60-100%, which is 62.5%. c. The implementation of the discussion method on the subject of Islamic Religious Education at Senior High School 1 Marioriwawo is in the positive category because the interval is between 60-100%, which is 62.5%.

Keywords: Implementation, method, lecture, discussion, and question and answer.

PENDAHULUAN

Secara formal proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah membantu keluarga dalam menanamkan nilai pendidikan kepada peserta didik yang diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntunan dan tata laku masyarakat yang berlaku dan seiring dengan tujuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah disebut sebagai proses pembelajaran karena didalamnya bukan hanya penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas artinya sejauhmana materi pelajaran yang dikuasai peserta didik dapat membentuk pola perilaku peserta didik itu sendiri (Wina Sanjaya, 2006: 80). Untuk memperlancar proses pembelajaran, maka metode pembelajaran sangat dibutuhkan karena merupakan salah satu cara menerapkan nilai akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Metode dapat berupa metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode pembelajaran lain yang dapat digunakan guru dalam menanamkan akhlak mulia adalah memberikan contoh yang baik (metode keteladanan), metode pembiasaan, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan dan sebagainya (Ahmad Syar'i, 2005).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bermacam-macam penggunaannya, tergantung dari rumusan tujuan. Dalam proses pembelajaran jarang ditemukan guru menggunakan satu metode pembelajaran tetapi kombinasi dua atau beberapa macam metode pembelajaran. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agar mereka memiliki perhatian yang serius terhadap objek belajar.

Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam menghadapi kendala-kendala yang ada dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain faktor guru, faktor kesadaran peserta didik mempunyai posisi yang tidak kalah pentingnya. Hal inilah yang menjadi harapan elemen-elemen pendidikan, sehingga proses pembentukan akhlak peserta didik dapat berjalan secara alami.

Penggunaan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, kemampuan guru, sarana dan prasarana, serta situasi dan kondisi

lingkungan pembelajaran berlangsung, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Basyiruddin Usman, 2002). Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal yaitu pembentukan insan yang memiliki kecakapan intelektual dan rohani secara integral.

Masalah yang muncul adalah apakah metode pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran dapat menanamkan nilai akhlak mulia dalam diri peserta didik di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Untuk menjawab masalah itu tidaklah mudah. Sejumlah faktor dalam proses pembelajaran untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu, kajian mendalam perlu dilakukan untuk mendapat jawaban yang komprehensif agar dapat dijadikan solusi bagi pengembangan pendidikan di masa mendatang.

Terkait dengan metode, salah satunya adalah metode keteladanan. Guru sebagai sosok yang ditiru, berarti bahwa guru tidak hanya sekedar bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga harus melaksanakan fungsi mendidik (Muhammad Zainur Roziqin, 2007). Selain itu fungsi lain yang dilakukan guru di sekolah adalah sebagai proses mata rantai dari kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, guru harus mampu menyukseskan proses pembelajaran di sekolah dengan menjadikan dirinya sebagai teladan pada peserta didiknya dimanapun dia berada, sebagaimana halnya orangtua menjadi panutan di rumah.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu:Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2011).

Metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sangat penting, bahkan secara secara spesifik An-Nahl/:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2005).

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam proses penyampaian materi seorang guru harus mampu menyampaikan dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil.

Guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Secara sadar atau tidak semua perilaku guru dalam proses pembelajaran akan ditiru oleh peserta didik bahkan hingga di luar konteks proses pembelajaran formal (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2011). Oleh karena itu, baik dalam proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah guru harus dapat menjaga perilakunya, seperti perilaku bersikap jujur, ramah, penyayang, penolong, penyabar, disiplin, mandiri, berakhlak dan sebagainya. Setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya mengimplementasikan metode keteladanan tersebut agar pembelajaran yang efektif dapat terwujud sehingga tujuan pendidikan secara spesifik mengarah kepada tercapainya pembentukan akhlak mulia.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kemampuan yang ada dalam pribadi seorang guru salah satunya adalah kemampuan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada memberikan pengetahuan saja. Terdapat sisi yang lebih penting dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap peningkatan nilai moral peserta didik. Itulah sebabnya sehingga guru bukan hanya bertanggung jawab dalam tingkat pengetahuan peserta didik tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai ilmu dan moral kepada peserta didik.

Realitas yang terjadi pada beberapa lembaga pendidikan baik sekolah umum maupun madrasah masih memprihatinkan. Masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang kurang menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam kadang mengabaikan penerapan berbagai metode, mereka mengajar terkesan menjejali dan memaksakan materi dalam waktu singkat yang tidak sesuai dengan kondisi fisik dan dan psikis peserta didik sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, dan membosankan. Selain itu upaya internalisasi belum dilakukan secara baik misalnya peserta didik mengetahui dan menghafal seperangkat nilai-nilai positif seperti kejujuran tetapi nilai tersebut tidak terwujud dalam perilaku.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait penerapan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*). Bila dilihat dari jenis datanya maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data dalam bentuk angka. Analisis yang dilakukan dalam penelitian deskriptif hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Menurut Saifuddin Azwar, kesimpulan dalam analisis deskriptif didasarkan pada persentase dan analisis kecenderungan (*trend*) (Saifuddin Azwar, 2003). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner yaitu teologis normatif,

pedagogis, dan psikologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket), wawan-cara, observasi dan dokumentasi. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh untuk guru, dan teknik *stratified random sampling* bagi peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dengan rumus persentase. dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Keseluruhan responden yang menjawab item responden

N = Keseluruhan responden (Anas Sujiono, 1987).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah adalah untuk membantu keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, yang diharapkan mampu menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku dan seiring dengan tujuan pendidikan. Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Untuk itu seorang guru hendaknya memperhatikan pemilihan dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Metode-metode yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam berupa metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Metode pembelajaran lain yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan akhlak adalah memberikan contoh yang baik metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pemberian hukuman, metode kisah.

Pada bagian ini dikemukakan gambaran mengenai metode pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Untuk menggambarkan mengenai bentuk metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Penulis menggunakan empat metode pengumpulan data yaitu angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil sebaran angket kepada 88 responden yang menyatakan penilaiannya terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh data sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, ini dibuktikan dari hasil penelitian tingginya persentase yang berkategori sering. Yakni 63 responden atau 71,6% yang menjawab selalu, 17 responden atau 19,3% yang menjawab sering, 8 responden yang atau 9,1% yang menjawab kadang-kadang, serta tidak ada respon yang menjawab tidak pernah menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, metode

ceramah yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sering dilakukan. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel. 1.
Daftar Frekuensi Penggunaan Metode Ceramah

No	Uraian Indikator	Alternatif Jawaban							
		SLL	%	SRG	%	KD	%	TP	%
1	Menggunakan metode ceramah	63	71,6	17	19,3	8	9,1	0	0
2	Menyajikan materi dengan contoh-contoh yang lucu dan bahasa yang menarik	15	17	63	71,6	7	8	3	3,4
3.	Mengerti penjelasan setelah guru menggunakan metode ceramah	10	11,3	60	68,2	18	20,5	0	0

Jika melihat uraian tabel di atas yang merupakan hasil penelitian maka dapat dipahami bahwa metode ceramah sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo dan peserta didik mengerti materi yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Ini dibuktikan dengan tingginya persentase kategori selalu dan sering yakni indikator pertama 71,6%, indikator kedua 63% dan indikator ketiga 68,2% .

Selanjutnya, untuk menentukan kategori penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maka data indikator tersebut direkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.

Rekapitulasi Frekuensi dan Persentase Jumlah Respon Kuesioner terkait Implementasi metode ceramah di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Respon	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	84	31,81%	Positif	165	62,5%
3	81	30,68%			
2	83	31,43%	Sedang	83	31,43%
1	16	6,06%	Negatif	16	6,06%
Total	264	100%		264	100%

Hasil rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode ceramah di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng dari frekuensi 264 ditemukan 165 atau 62,5% memberikan jawaban yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori positif, kemudian 83 frekuensi atau 31,43% yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori sedang dan 16 frekuensi atau 6,06% yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori negative. Dengan demikian maka sangat jelas metode diskusi di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng diterapkan dengan baik yakni 62,5%.

Begitupun juga dari hasil penelitian dengan menggunakan wawancara, informan mengatakan bahwa metode yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah. Metode ceramah dalam proses pembelajaran sering dipergunakan karena sangat efektif untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi memunculkan kesadaran dan menunjukkan dalam perilaku (Wawancara dengan Hj. Khadijah, Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 April 2012).

Lebih lanjut Hj. Khadijah menjelaskan bahwa kesediaan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan memunculkan kesadaran. Artinya peserta didik menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan sehingga ia menarik perhatian penuh terhadap materi yang diajarkan dan merasa bahwa bahan pelajaran yang diberikan itu diperlukan untuknya. Setelah peserta didik memiliki persepsi demikian maka guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memberikan motivasi agar peserta didik ikut berpartisipasi dalam menerima pelajaran. Hal ini bisa dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam bertanya atau menjawab untuk menyumbangkan pikirannya, sehingga guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terhadap materi yang belum jelas (Wawancara dengan Hj. Khadijah, Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 April 2012).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting karena pemahan siswa dapat diukur melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik pertanyaan dari guru maupun pertanyaan dari siswa. Metode ini sering digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi maka guru Pendidikan Agama Islam memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru, dengan tingginya hasil analisis yaitu sebanyak 6 responden atau 6,8% yang menjawab selalu dan 46 responden atau 53,4% yang menjawab sering, sehingga ketika dianalisis dari jawaban responden antara yang menjawab yang menjawab selalu dan yang menjawab sering lalu ditambah maka hasilnya 52 responden atau 59%. Di samping tingginya persentase peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jawab, memungkinkan peserta didik dapat menguasai materi yakni 20 responden atau 22,7% berkategori selalu menguasai materi, 40 responden atau 46,3% yang menjawab sering, 27 responden atau 30,7% yang menjawab kadang-kadang menguasai setelah tanya jawab, dan 1

responden atau 1,2% tidak pernah menguasai materi setelah tanya jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.
Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Tanya Jawab

No	Uraian Indikator	Alternatif Jawaban							
		SLL	%	SRG	%	KD	%	TP	%
1.	Diberi kesempatan bertanya jawab	6	6,8	46	52,3	34	38,6	2	2,3
2	Guru memberikan acuan tentang apa yang akan ditanyakan	27	30,7	26	29,5	33	37,5	2	2,3
3	Penguasaan materi setelah tanya jawab	20	22,7	40	45,5	27	30,7	1	1,2

Dari uraian tabel di atas memberikan pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dimengerti, menerima pendapat peserta didik. Dengan demikian peserta didik diupayakan dapat menguasai atau minimal memahami materi yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam dalam kelas. Ini menunjukkan betapa seringnya metode tanya jawab diterapkan dalam proses pembelajaran di lokasi penelitian, dengan tingginya persentase jawaban sering pada tiga uraian indikator di atas.

Selanjutnya, untuk menentukan kategori penggunaan metode Tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maka data indikator tersebut direkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.

Rekapitulasi Frekuensi dan Persentase Jumlah Respon Kuesioner terkait Implementasi metode Tanya Jawab di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Respon	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	53	20,07%	Positif	165	62,5%
3	112	42,42%			
2	94	35,60%	Sedang	94	35,60%
1	5	1,89%	Negatif	5	1,89%
Total	264	100%		264	100%

Hasil rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode tanya jawab di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng dari frekuensi 264 ditemukan 165 atau 62,5% memberikan jawaban yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori positif, kemudian 94 frekuensi atau 35,60% yang menggambarkan penggunaan metode tersebut

berada pada kategori sedang dan 5 frekuensi atau 1,89% yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori negatif. Dengan demikian maka sangat jelas metode diskusi di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng diterapkan dengan baik yakni 62,5%.

3. Metode Diskusi

Selain metode ceramah dan tanya jawab, metode diskusi juga dipergunakan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Marioriwawo. Hal inilah dari hasil penelitian terhadap 88 responden yang menjadi objek analisis penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi terkadang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam 15 responden atau 17% berkategori selalu, 25 responden atau 28,4 % menjawab sering, 46 responden atau 52,3% yang menyatakan kadang-kadang dan 2 responden atau 2,3 % yang menjawab tidak pernah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 3.
Distribusi Frekuensi Penggunaan Metode Diskusi

No	Uraian Indikator	Alternatif Jawaban							
		SLL	%	SRG	%	KD	%	TP	%
1	Penggunaan metode diskusi	15	17	25	28,4	46	52,3	2	2,3
2	Terbuka menerima pendapat peserta didik	46	52,3	30	34,1	10	11	2	2,3
3	Guru meminta setiap peserta didik untuk berpartisipasi	23	26,1	26	29,5	27	30,7	12	13,7

Dari uraian tabel di atas memberikan pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam kadang-kadang menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dari tingginya persentase kategori yang menjawab kadang-kadang yakni 52,3 %.

Penggunaan metode diskusi terkadang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng, karena hal ini dianggap penting untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, melatih mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalahnya sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif, serta melatih untuk memperbaiki budi pekertinya seperti tidak memonopoli pembicaraan, menghargai pendapat orang lain, dan melatih kesabarannya (Muh. Nasir, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* pada tanggal 24 April 2012).

Metode diskusi dalam proses pembelajaran sangat efektif untuk melatih peserta didik bagaimana cara mengeluarkan pendapat, melatih menghargai pendapat orang lain, hal ini penting untuk meminimalkan sikap peserta didik yang kadang egois atau ingin menang sendiri

dalam mempertahankan pendapatnya (Wawancara dengan Hj. Khadijah, Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 25 April 2012).

Oleh karena itu, metode diskusi dalam proses pembelajaran merupakan suatu pilihan yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Hal ini perlu bagi kehidupan peserta didik, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan pada masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik. Selanjutnya frekuensi dan persentase tersebut direkap, sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.

Rekapitulasi Frekuensi dan Persentase Jumlah Respon Kuesioner terkait Implementasi metode diskusi di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Respon	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	84	31,81%	Positif	165	62,5%
3	81	30,68%			
2	83	31,43%	Sedang	83	31,43%
1	16	6,06%	Negatif	16	6,06%
Total	264	100%		264	100%

Hasil rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode diskusi di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng dari frekuensi 264 ditemukan 165 atau 62,5% memberikan jawaban yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori positif, kemudian 83 frekuensi atau 31,43% yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori sedang dan 16 frekuensi atau 6,06% yang menggambarkan penggunaan metode tersebut berada pada kategori negative. Dengan demikian maka sangat jelas metode diskusi di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng diterapkan dengan baik yakni 62,5%.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kab. Soppeng berada pada kategori positif karena berada pada interval frekuensi antara 60-100% yakni 62,5 %

2. Implementasi metode tanya jawab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo di SMA Negeri 1 Marioriwawo Soppeng berada pada kategori positif karena intervalnya berada antara 60-100%, yakni 62,5%.
3. Implementasi metode diskusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Marioriwawo berada pada kategori positif karena intervalnya berada antara 60-100%, yakni 62,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul "Ali-Art, 2005.
- Roziqin, Muhammad Zainur. *Moral Pendidikan di Era Global Pergeseran Pola interaksi Guru murid di Era Global Pergeseran Pola Interaksi guru Murid di Era Global*. Cet. I; Malang: Averros Press, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.